

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gedung tinggi merupakan fenomena daerah perkotaan, dimana semakin banyak didirikan diberbagai kota besar di Indonesia. Melalui undang – undang No. 28 tahun 2002 tentang bangunan gedung, factor keselamatan telah menjadi persyaratan penting yang harus dipenuhi oleh bangunan gedung. Salah satu aspek keselamatan adalah keselamatan dari bahaya kebakaran. Kebakaran merupakan bencana yang merugikan bagi semua pihak, baik pemilik bangunan, pengelola atau/pengguna atau masyarakat lainnya yang berada dalam gedung.

Selain itu dengan meningkatnya ukuran dan kompleksitas bangunan, sudah seharusnya pula diiringi dengan peningkatan perlindungan terhadap masyarakat dari berbagai kejadian yang menimpa bangunan gedung tinggi seperti kebakaran atau emergency lainnya baik karena akibat kelalaian atau sebab lain, seperti kasus kebakaran Gedung berlantai 28 terletak di kota padat penduduk Wenzhou, Propinsi Zhejiang, Cina Timur tertimpa musibah. Sekitar pukul 08.20 pagi Rabu (12/12/2007), gedung apartemen Wenfu Mansion yang dihuni lebih dari 200 orang tiba-tiba terbakar hebat (*Bali post, Kamis 13 Desember 2007*). Salah satu faktor yang dapat mengakibatkan kebakaran adalah tidak berfungsinya sistem proteksi kebakaran gedung seperti yang kasus kebakaran yang dialami oleh Pertamina dan Pasar tanah abang. Berkaitan dengan kebakaran gedung Pertamina pusat wakil Gubernur DKI Jakarta Fauzi Bowo menyatakan sistem penanggulangan musibah kebakaran tidak berfungsi dengan baik karena pengelola gedung tidak memeliharanya dengan baik

(*Kompas, Rabu 18 Oktober 2006*). Sedangkan kebakaran yang terdapat di pasar tanah abang kebakaran bisa terjadi karena sistem sprinkler dan hidran tidak dapat berfungsi dengan baik (*Kompas, 10 april 2003*)

Kebakaran gedung bertingkat tinggi di Jakarta sebenarnya dapat diminimalkan dengan memanfaatkan fasilitas dari peralatan pemadam kebakaran yang tersedia didalam gedung. Namun fasilitas ini belum dimiliki gedung bertingkat. Demikian dikemukakan oleh Marjono, Kepala Dinas DKI Kebakaran DKI Jakarta. Marjono menambahkan, walaupun peralatan tersebut ada tapi pemeliharaannya sering diabaikan. Dengan begitu kerugian yang ditimbulkan menjadi lebih banyak. (*www.liputan6.com*)

Menurut Wakil Kepala Dinas Pemadam Kebakaran DKI Jakarta Wuwunho dalam seminar bertajuk “ Keselamatan Bangunan dan Tata Ruang Terhadap Bencana Kebakaran” di Jakarta, menyatakan menurut aturan, setiap gedung di DKI Jakarta harus memiliki sistem proteksi kebakaran. Menurut dia, sekitar 40% gedung tinggi di Jakarta tidak memiliki sistem proteksi kebakaran. (*Suara Pembaruan, 24/4/08*)

Peristiwa kebakaran sering terjadi di DKI Jakarta, dari data Dinas Pemadam DKI Jakarta, peristiwa kebakaran di Jakarta tahun 2005 terjadi 46 kebakaran dimana kebakaran gedung sebanyak 7 gedung, sedangkan pada tahun 2008 telah terjadi kebakaran sebanyak 110 kasus dimana kebakaran gedung sebanyak 34 kasus (*www.Jakartafire.com*)

Selain kerugian materi, kebakaran juga bisa menyebabkan kerugian fisik seperti luka akibat peristiwa kebakaran. Seperti peristiwa kebakaran yang terjadi pabrik PT Adil Makmur Wajar, Minggu (23/5) sekitar pukul 02.00, dilalap si jago merah. Pabrik yang memproduksi zat kimia pembasmi rumput liar itu terletak di Kampung

Roke RT 03 RW 04, Desa Budimulya, Kecamatan Cikupa. Suparman (36), seorang petugas unit pemadam kebakaran Tangerang terluka akibat terkena serpihan tabung kimia yang meledak. (*Kompas 24 Mei 2004*)

Dari data di atas kebakaran bisa terjadi sewaktu - waktu. Untuk menjamin tingkat keselamatan bangunan dari bahaya kebakaran maka perlu dilengkapi dengan sistem proteksi aktif. Diharapkan dengan adanya sistem proteksi aktif di gedung maka kerugian dapat diminimalisasi

Masalah kebakaran menjadi persoalan besar dan juga dikatakan bisa telah menjadi salah satu ancaman yang menakutkan bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu berbagai langkah dan upaya penanggulangan bahaya kebakaran merupakan hal yang penting diterapkan dan dilaksanakan guna mencegah terjadinya kebakaran. Upaya tersebut ditempuh melalui pengetahuan yang baik tentang penanggulangan kebakaran. Pengetahuan penting karena kebanyakan setiap gedung memiliki selang air atau APAR. Bilamana alat – alat tersebut terpasang maka anggota pemadam atau orang yang seing beraktivitas di gedung tersebut harus dilatih menggunakan alat tersebut (SNI 03-6464-2000). Selain itu untuk memaksimalkan penggunaan alat proteksi aktif dibutuhkan pengetahuan yang baik tentang penggunaan alat proteksi tersebut. Berdasarkan hal tersebut bahwa pengetahuan tentang penggunaan alat salah satu peranan penting dalam menanggulangi kebakaran.

Berdasarkan hal di atas maka penulis tertarik mengangkat topik mengenai Evaluasi Alat Proteksi Aktif dan gambaran pengetahuan pekerja tentang penggunaan alat proteksi aktif di gedung Wet Paint Production PT International Paint Indonesia, melihat dari data yang di atas dampak dari kebakaran sangat besar dan perlu penanganan sebaik mungkin .

1.2. Rumusan Masalah

PT International Paint Indonesia merupakan industri yang menghasilkan *coating*. Kebanyakan bahan kimia yang digunakan dalam pembuatan *coating* dan barang jadi merupakan bahan – bahan kimia yang mudah terbakar. Selain itu kegiatan yang ada di PT IPI berpotensi menyebabkan terjadinya kebakaran. Untuk menghindari terjadinya kebakaran maka PT IPI telah merencanakan suatu penanganan dengan menggunakan alat proteksi aktif

Penyediaan alat proteksi kebakaran aktif yang sesuai pada gedung Wet Paint Production di PT International Paint Indonesia merupakan suatu cara yang efektif guna menghindari terjadinya kebakaran.

Selain penyediaan alat proteksi aktif yang sesuai, pengetahuan pekerja yang baik mengenai penggunaan alat proteksi aktif kebakaran diharapkan dapat meminimalisasi kerugian akibat kebakaran. Dengan pengetahuan yang baik maka pada saat terjadi kebakaran alat – alat proteksi kebakaran dapat digunakan oleh para pekerja semaksimal mungkin sehingga kerugian tidak terlalu besar

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas maka penulis ingin mengajukan rumusan masalah adalah Evaluasi Alat Proteksi Aktif dan gambaran pengetahuan pekerja di gedung Wet Paint Production PT International Paint Indonesia.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Apakah alat Proteksi kebakaran Aktif yang ada di gedung PT International Paint Indonesia sudah sesuai dengan standart yang berlaku?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Mengetahui kesesuaian alat proteksi aktif kebakaran dan gambaran pengetahuan pekerja tentang penggunaan alat proteksi aktif di gedung Wet Paint Production PT International Paint Indonesia

1.4.2. Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui potensi kebakaran yang terdapat pada gedung Wet Paint Production.
- 2) Mengetahui kesesuaian APAR di gedung Wet Paint Production PT International Paint Indonesia dengan standard yang digunakan.
- 3) Mengetahui kesesuaian hidran di gedung gedung Wet Paint Production PT International Paint Indonesia dengan standar yang digunakan.
- 4) Mengetahui kesesuaian sprinkler di gedung Wet Paint Production PT International Paint Indonesia dengan standar yang digunakan.
- 5) Mengetahui kesesuaian detektor di gedung Wet Paint Production PT International Paint Indonesia dengan standar yang digunakan.
- 6) Mengetahui kesesuaian alarm di gedung Wet Paint Production PT International Paint Indonesia dengan standard yang digunakan.
- 7) Mengetahui gambaran pengetahuan pekerja mengenai penggunaan alat proteksi aktif yang terdapat pada gedung Wet Paint Production PT International Paint Indonesia

1.5. Manfaat Penelitian

1) Bagi Pengembangan Penelitian

Dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan dalam melakukan penelitian selanjutnya dan bisa menjadi bahan acuan atau referensi untuk mengulas lebih dalam terhadap kebakaran

2) Bagi PT International Paint Indonesia.

Dapat menjadi masukan dalam mengantisipasi terjadinya kebakaran

3) Bagi Akademik

Dapat memberikan informasi tentang kebakaran sebagai bahan untuk aplikasi dan referensi pada mata kuliah yang berhubungan dengan kebakaran.

1.6. Ruang Lingkup

Penelitian ini akan dilakukan di gedung proses produksi PT Internationa Paint Indonesia Cikarang, yang dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan bulan Juni. Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan evaluasi terhadap sistem proteksi kebakaran di bagian Wet Paint Produksi di PT IPI kemudian dibandingkan dengan standar yang telah ditentukan dan mengukur pengetahuan pekerja agar mendapatkan gambaran pengetahuan pekerja mengenai penggunaan alat proteksi aktif yang terdapat di gedung proses Wet Paint Production.